

MAKNA BERAGAMA MENURUT IMMANUEL KANT DALAM *RELIGION WITHIN THE LIMITS OF REASON ALONE*

Imam Iqbal
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The searching of Immanuel Kant's thought in this paper will try to explain his ideas concerning to the meaning of religion from his critical philosophical perspective by set up from his work *Religion within the Limits of Reason Alone*. That work, will show later, is one of important Kant's work, especially concerning the relation between reason, religion, and morality. Although *Religion* could be classified as a work in philosophy of religion's field, however Kant's writing style in this work was not in popular fashion as commonly the work in philosophy of religion's field to be written. Kant's views of religion and the meaning of being religious in this work are closely related to the moral frame work that he explained in his other works. The writer underlines some important points of Kant's thoughts: *First*, *Religion* has showed Kant's interest to religious problems, especially concerning religious meaning, in relation to morality and rationality. *Second*, the main discussion in *Religion* is about religious meaning. *Third*, Kant's explanation to religious meaning in *Religion* could be traced in to areas, i.e. individual area and social-community area. *Fourth*, the core of religious meaning in *Religion* is situated to Kant's implicit invitation to shift from just as "having religion" to the "being religious", or from having religious falsely to being religious authentically. *Fifth*, being religious or to be religious authentically is a representation of critical religious attitude.

Keywords: Religion, philosophy

Penelusuran pemikiran Immanuel Kant pada tulisan ini mencoba menjelaskan gagasannya tentang makna beragama dari perspektif filsafat kritisnya dengan bertolak dari karyanya yang berjudul *Religion Within the Limits of Reason Alone*. Karya tersebut, sebagaimana akan penulis tunjukkan nanti, merupakan salah satu karya penting Kant, khususnya tentang topik hubungan rasio, agama, dan moralitas. Meskipun *Religion* dapat digolongkan sebagai karya di bidang filsafat agama, akan tetapi gaya tulisan Kant dalam karya tersebut tidak tersaji dalam ragam yang populer, sebagaimana lazimnya sebuah karya di bidang filsafat agama ditulis. Pandangan Kant tentang agama dan makna beragama yang ia uraikan dalam karya tersebut terkait erat dengan kerangka

moral yang ia jelaskan dalam berbagai karyanya yang lain. Penulis menggaris-bawahi beberapa poin penting pemikiran Kant: *Pertama*, *Religion* menunjukkan minat Kant pada persoalan agama, terutama tentang makna beragama, dalam kaitannya dengan moralitas dan rasionalitas. *Kedua*, pokok pembahasan dalam *Religion* adalah tentang makna beragama. *Ketiga*, penjelasan Kant tentang makna beragama dalam *Religion* dapat ditelusuri dalam dua wilayah, yakni wilayah individu dan ranah sosial-masyarakat. *Keempat*, inti dari makna beragama dalam *Religion* terletak pada ajakan implisit Kant untuk beralih dari sekedar menjadi “pemeluk agama” (*having religion*) ke arah menjadi “beragama” atau menjadi religius (*being religious*), atau dari beragama secara palsu dan semu ke beragama secara sejati dan otentik. *Kelima*, menjadi religius (*being religious*) atau beragama secara sejati dan otentik adalah representasi dari sikap kritis dalam beragama.

Kata-kata kunci: filsafat, agama

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang beragama (*homo religius*). Kecenderungan manusia untuk beragama muncul dari kesadaran mereka akan adanya kekuatan supranatural yang memiliki kemampuan yang lebih hebat dan bahkan mengatasi kekuatan mereka sebagai manusia. Agama alamiah mengambil bentuk animisme, dinamisme, totemisme, politeisme dan lainnya. Agama-agama ini meyakini adanya kekuatan yang disebut di atas dalam berbagai manifestasinya. Lalu bentuk-bentuk agama-pun berkembang seiring dengan perkembangan daya nalar dan kemajuan peradaban manusia. Studi klasik terhadap agama lebih menekankan pembahasan pada soal asal-usul dan perkembangan agama ini.

Pada periode modern, perbincangan akademis tentang agama tidak lagi terpusat pada persoalan asal-usul agama saja, tapi sudah meliputi masalah-masalah yang lebih luas dan substansial. Di antaranya tentang persoalan bagaimana sebuah agama diyakini oleh pemeluknya dan bagaimana ia memberi makna bagi kehidupan mereka. Dari sudut pandang filosofis, persoalan ini secara khusus dibahas dalam filsafat agama.

Pada tulisan ini penulis akan mencoba menelusuri dan menjelaskan gagasan Immanuel Kant tentang makna beragama dari perspektif filsafat kritisnya dengan bertolak dari karyanya yang berjudul *Religion Within the Limits of Reason Alone*.¹ Karya tersebut, sebagaimana akan penulis tunjukkan nanti, merupakan salah satu karya penting Kant, khususnya tentang topik hubungan rasio, agama, dan moralitas. Meskipun

¹ Immanuel Kant, *Religion within the Limits of Reason Alone*, trans. Theodore M. Greene & Hoyt H. Hudson (New York: Harper Torchbooks, 1960). Selanjutnya ditulis: *Religion*, kecuali pada bagian tertentu yang menghendaki penulisan judul buku ini secara utuh.

Religion dapat digolongkan sebagai karya di bidang filsafat agama, akan tetapi gaya tulisan Kant dalam karya tersebut tidak tersaji dalam ragam yang populer, sebagaimana lazimnya sebuah karya di bidang filsafat agama ditulis. Pandangan Kant tentang agama dan makna beragama yang ia uraikan dalam karya tersebut terkait erat dengan kerangka moral yang ia jelaskan dalam berbagai karyanya yang lain.

B. Mengenal Immanuel Kant

1. Kehidupan Kant

Immanuel Kant hidup tahun 1724 hingga 1804. Ia berperawakan kecil dan memiliki kesehatan yang lemah. Kant tidak pernah kawin! Hidupnya sangat rutin dan monoton; makan, berjalan-jalan setiap hari, memberi ceramah, berpikir berjam-jam, dan menulis. Sepanjang hidupnya, mulai dari lahir sampai meninggal dunia, ia jalani di Königsberg, Prussia Timur. Kant bahkan tidak pernah meninggalkan kota kelahirannya itu.²

Kant kecil terdidik dalam lingkungan keluarga Kristiani yang saleh. Ayahnya sangat menekankan pendidikan moral, kejujuran, dan kerja keras pada anak-anaknya. Sementara ibunya merupakan sosok yang rajin dan sangat religius. Kant mengatakan bahwa pendidikan yang ia terima di rumahnya pada masa kecil itu merupakan pendidikan terbaik yang pernah ia temukan.³ Lalu Kant mulai menempuh pendidikan formal di Saint George's Hospital School dan Collegium Fredericianum, sebuah sekolah yang berpegang pada ajaran Pietist.⁴ Pada tahun 1740 ia mulai mempelajari filsafat, matematika, dan ilmu alam di University of Königsberg. Setelah menamatkan studinya, Kant menjadi guru privat pada beberapa keluarga sampai tahun 1955. Kemudian sejak tahun 1755 ia mengajar di Universitas Königsberg. Posisi guru besar di bidang logika dan matematika diraihinya pada tahun 1770. Sepanjang masa itu ia telah menulis tentang pelbagai masalah dalam bidang ilmu pengetahuan.⁵

Periode antara tahun 1770 hingga 1780 merupakan masa vakum dalam kehidupan keilmuan Kant. Sepanjang periode itu, tidak satu pun karya yang ia tulis. Namun demikian, pada periode ini pemikirannya mulai berkembang dan menemukan arah yang jelas. Setelah melewati masa vakum itu, Kant menulis berbagai karya penting dalam jeda waktu yang sangat ketat. Akan tetapi, sejak tahun 1798 kondisi kesehatannya mulai menurun. Ia menjalani hari tuanya dalam kondisi daya ingat yang terus menurun, hingga akhirnya ia meninggal pada tahun 1804.⁶ Kant dimakamkan di tanah kelahirannya. Saat ini kuburannya telah rusak akibat perang. Yang tersisa tinggal sebuah batu nisan yang tertulis: "Langit berbintang di atasku, hukum moral di dalam diriku".

² Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 137.

³ Theodore M. Greene, "The Historical Context and Religious Significance of Kant's Religion", dalam Immanuel Kant, *Religion...*, xxvii.

⁴ Manfred Kuehn, *Kant: A Biography* (New York: Cambridge University Press, 2001), 34-36.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh...*, 137.

⁶ *Ibid.*

2. Karya-Karya Kant

Karya-karya Kant dapat dibagi ke dalam dua periode, yaitu periode pra-kritis dan periode kritis. Masa vakum sepanjang 1770-1780 menjadi pembatas dua periode tersebut. Pada periode pra-kritis (1749-1770) Kant menulis tentang pelbagai masalah di bidang ilmu alam, ilmu pasti, dan filsafat. Sedangkan pada periode kritis, yang dimulai sejak tahun 1780, ia bangun dari tidur dogmatisnya, membangun sistem filsafatnya sendiri, dan menghasilkan karya-karya penting dan monumental yang menjadi pijakan penting bagi perkembangan filsafat setelahnya.

Karya kritis Kant yang pertama adalah *Kritik der reinen Vernunft* (*Critique of Pure Reason*). Buku ini dikenal sebagai “*First Critique*”, yang diterbitkan pada tahun 1781. Di bidang etika, Kant menulis tiga karya utama, masing-masing adalah: *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (*The Foundations of the Metaphysics of Morals*) yang diterbitkan pada tahun 1785, *Kritik der Praktischen Vernunft* (*Critique of Practical Reason*), yang terbit pada tahun 1788 dan dikenal dengan “*Second Critique*”, serta *Die Metaphysik der Sitten* (*Metaphysics of Morals*) yang terbit pada tahun 1797. Karya kritis Kant lainnya yang terkait erat dengan pandangannya di bidang etika adalah *Kritik der Urtheilskraft* (*Critique of Judgement*). Karya ini dikenal dengan “*Third Critique*” dan dipublikasikan pada tahun 1790. Adapun karya penting Kant tentang agama dan moralitas berjudul *Religion Innerhalb der Grenzen der Blossen Vernunft* (*Religion within the Limits of Reason Alone*) yang diterbitkan tahun 1793. Selain beberapa karya di atas, masih banyak karya-karya Kant lainnya yang tidak penulis sebutkan di sini.

3. Sistem Filsafat Kant

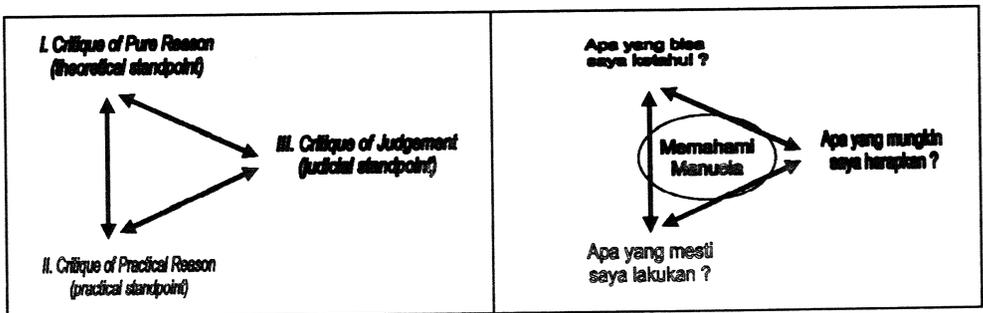
Tidak diragukan lagi bahwa Kant merupakan filosof yang memiliki peran besar dalam membentuk dan mengembangkan sistem pemikiran filsafat di Abad Modern. Ia tidak hanya diakui sebagai filosof yang mencari jawaban sendiri bagi pertanyaan-pertanyaan filosofis, tetapi juga sebagai ahli yang menguasai sejarah filsafat dan menyusun sendiri sistem filsafatnya. Tidak heran jika kebesaran nama Kant masih terasa hingga dua abad terakhir. Ia dianggap sebagai filosof terbesar sejak masa Aristoteles. Meskipun tidak sedikit orang yang menolak atau menerima pemikirannya, namun ia tidak bisa diabaikan sama sekali. Pengaruh Kant yang besar ini terjadi karena ia berhasil menancapkan patok-patok yang mau tidak mau menjadi acuan bagi segenap pemikiran filsafat yang muncul kemudian, terutama dalam bidang epistemologi, metafisika, dan etika. Oleh karena pengaruh yang luas ini, ada yang mengatakan bahwa filsafat dalam dua abad terakhir ibarat serangkaian catatan kaki terhadap tulisan-tulisan Kant.

Filsafat Kant adalah kritisisme. Filsafatnya mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: apa yang bisa kita ketahui (*what can we know*) serta apa sifat dasar dan batas-batas pengetahuan manusia (*what is the nature and what are the limits of human knowledge*)? Ia menghabiskan sebagian besar usianya untuk mempelajari proses-proses berpikir logis (*the logical processes of thought*), dunia

eksternal (*the external world*) dan realitas segala sesuatu (*the reality of things*).⁷

Kritisisme Kant berbeda dengan tradisi filsafat sebelumnya yang ia sebut dogmatis. Kant menganggap bahwa dogmatisme dalam filsafat dipraktekkan dalam bentuk kepercayaan bahwa rasio memiliki kemampuan yang paripurna dan tak terbatas. Baginya, rasionalisme adalah dogmatisme. Demikian pula dengan setiap bentuk filsafat yang membangun metafisika tanpa pijakan epistemologi yang kuat, dan setiap filsafat yang secara sadar menghilangkan kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan kritik terhadap rasio.⁸ Sedangkan kritisisme harus dibedakan dari dogmatisme semacam itu. Kritisisme melakukan pemeriksaan terlebih dahulu dan bersikap kritis terhadap batas-batas kemampuan rasio sebagai alat memperoleh pengetahuan. Kant dengan filsafat kritisnya memandang bahwa rasio harus tahu batas-batas kemampuannya, sehingga bisa ditetapkan apa yang bisa dan tidak bisa dicapai olehnya.

Kritisisme dijelaskan Kant dalam tiga karya kritisnya, yaitu: *First, Second, and Third Critique*. Pada masing-masing karya itu ia menampilkan tiga tipe pemeriksaan-diri rasio (*self-examination of reason*) yang berbeda-beda. *First Critique* mengambil sudut pandang teoritis dengan menyelidiki tapal batas antara apa yang bisa dan yang tak bisa kita ketahui. *Second Critique* mengambil sudut pandang praktis dengan memeriksa apa yang harus dan jangan kita lakukan. Sementara *Third Critique* mengambil sudut pandang yudisial dengan menyelidiki apa yang bisa dan yang tidak bisa kita harapkan. Kant merangkai tiga sudut pandang itu dengan mengatakan bahwa tiga perkara tersebut memaparkan hubungan yang sistematis dalam rangka memahami “manusia”.⁹



Gambar 1. Kritisisme Kant dan Sudut Pandangnya

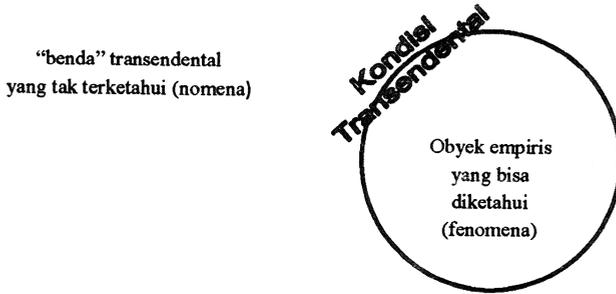
Jika Kant mengatakan bahwa kemampuan rasio manusia itu terbatas, maka berarti ia mengandaikan adanya persoalan-persoalan yang tidak bisa diketahui oleh manusia secara utuh. Memang begitu. Ia menyebut wilayah persoalan yang tidak bisa diketahui

⁷ Harold H. Titus (dkk.), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 151.

⁸ Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 173.

⁹ Stephen R. Palmquist, *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, terj. Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 86-87.

manusia secara utuh itu sebagai transenden (*transcendent*), yang semakna dengan nomena dan berada ‘di luar’ kuasa rasio dan pengalaman manusia (*unknownable*). Sebaliknya, segala hal yang berada ‘di dalam’ batas kuasa rasio dan pengetahuan manusia adalah fenomena. Wilayah inilah yang terbuka untuk dipelajari melalui refleksi empiris umum.¹⁰ Pembedaan yang digariskan Kant antara nomena dan fenomena ini merupakan salah satu distingsi terpenting dari keseluruhan sistem filsafatnya.



Gambar 2. Tapal Batas Transendental menurut Kant¹¹

Terkait erat dengan distingsi nomena-fenomena di atas, ada distingsi lainnya yang penting untuk disebutkan di sini. Kant membedakan antara “realitas pada dirinya sendiri” (*das Ding an sich; thing in it self*) dan “realitas sebagaimana yang tampak di mata kita” (*thing as perceived*). Dengan kata lain, Kant mengemukakan perbedaan antara “benda itu sendiri” dan “benda itu bagiku”. Menurutnya, manusia tidak akan pernah dapat mempunyai pengetahuan tentang “benda-benda itu sendiri”, melainkan hanya dapat mengetahui bagaimana benda-benda itu “tampak” baginya.

C. Buku *Religion Within The Limits of Reason Alone*

1. Tentang Buku *Religion*

Pada dekade terakhir masa hidupnya, tepatnya sejak tahun 1790, perhatian Kant mulai beralih dari tema kritik filosofis ke masalah agama dan problem-problem sosial yang lebih praktis.¹² Ia menulis sebuah karya penting tentang persoalan agama yang diberi judul *Religion Innerhalb der Grenzen der Blossen Vernunft* (1793). Setidaknya ada tiga versi terjemahan dalam bahasa Inggris dari buku ini. *Pertama*, *Religion Within the Limits of Reason Alone*, yang diterjemahkan dan diberi pengantar oleh Theodore M. Greene & Hoyt H. Hudson.¹³ *Kedua*, *Religion Within the Bounds of Bare*

¹⁰ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Norman Kemp Smith (New York: ST. Martin Press, 1965), 266.

¹¹ Stephen R. Palmquist, *Pohon Filsafat...*, 88.

¹² Antonio Barbosa da Silva, *The Phenomenology of Religion as Philosophical Problem* (Swiss: CWK Gleerup, 1982), 39.

¹³ Immanuel Kant, *Religion...*

Reason, yang diterjemahkan oleh Werner S. Pluhar dan diberi pengantar oleh Stephen R. Palmquist.¹⁴ *Ketiga, Religion Within the Boundaries of Mere Reason*, yang diterjemahkan oleh Allen Wood dan diberi pengantar oleh Robert Merrihew Adams.¹⁵ Buku ini belum tersedia dalam versi terjemahan bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari judul buku ini barangkali akan muncul kesan seolah-olah Kant sedang berusaha menundukkan agama di bawah batas-batas kemampuan rasio. Kemudian setelah membaca sepintas lalu muatan karya itu barangkali akan muncul pula kesan bahwa ia mau mereduksi agama ke moralitas semata, atau ia hendak mengalihkan orang-orang yang berpikiran religius ke moralitas Kantian sebagai pengganti agama. Selain itu, mungkin juga akan muncul kesan bahwa *Religion* adalah buku mengenai filsafat agama yang kita kenal pada umumnya.

Kesan demikian adalah wajar, mengingat karya ini berisi pembahasan tentang persoalan agama dan keimanan kepada Tuhan dalam kaitannya dengan moralitas dan rasio. Terlebih lagi persoalan tersebut dibicarakan oleh seorang filosof yang banyak membahas persoalan rasio, moral, dan etika. Akan tetapi jika dicermati, Kant tidak sedang berusaha menjejalkan agama ke dalam batas-batas kuasa rasio. Ia juga tidak sedang mereduksi agama ke moralitas. *Religion* mengajukan pembahasan yang kritis dan mendalam tentang apa makna beragama bagi manusia sebagai makhluk rasional dalam kaitannya dengan moralitas. Karya ini menegaskan bahwa terdapat batasan antara apa yang bisa dan tidak bisa diberitahu rasio kepada kita tentang gerak-hati religius yang menjadi kondisi primordial dari sikap keberagamaan manusia.

2. Kegelisahan Akademik

Kegelisahan Kant dalam *Religion* berkisar pada soal makna *beragama* (*being religious*; menjadi religius). Apakah ketika seseorang telah memeluk atau memiliki agama tertentu (*having religion*) niscaya sudah pantas disebut sebagai seorang yang religius? Mengapa orang (perlu) beragama? Apa kriteria beragama itu? Apakah beragama (*being religious*) itu merupakan pilihan yang diambil orang karena alasan-alasan tertentu, misalnya karena ia takut terhadap hal-hal yang mungkin terjadi padanya setelah ia mati? Agama manakah yang tepat diikuti dalam rangka beragama itu? *Religion* berupaya menjawab secara sistematis pertanyaan-pertanyaan di atas dan pertanyaan-pertanyaan lainnya berdasarkan pondasi teoritis dalam karya-karya Kant terdahulu yaitu: *First Critique*, *Second Critique*, dan *Prolegomena to Any Future Metaphysics*.

3. Tinjauan Umum tentang Muatan Buku *Religion*

Buku *Religion* terdiri dari empat bagian yang masing-masing membahas persoalan tertentu mengenai agama. Keempat bagian tersebut saling terkait satu sama lain. Penulis akan mencoba menunjukkan argumen-argumen pokok yang ditulis Kant dalam

¹⁴ Immanuel Kant, *Religion Within the Bounds of Bare Reason*, trans. Werner S. Pluhar (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc, 2009).

¹⁵ Immanuel Kant, *Religion Within the Boundaries of Mere Reason*, trans. Allen Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

karya tersebut dengan menekankan pada penjelasan tentang makna beragama di dalamnya. Namun sebelumnya perlu dihadirkan terlebih dahulu tinjauan umum tentang empat bagian dari karya tersebut guna memberikan gambaran tentang keutuhannya.

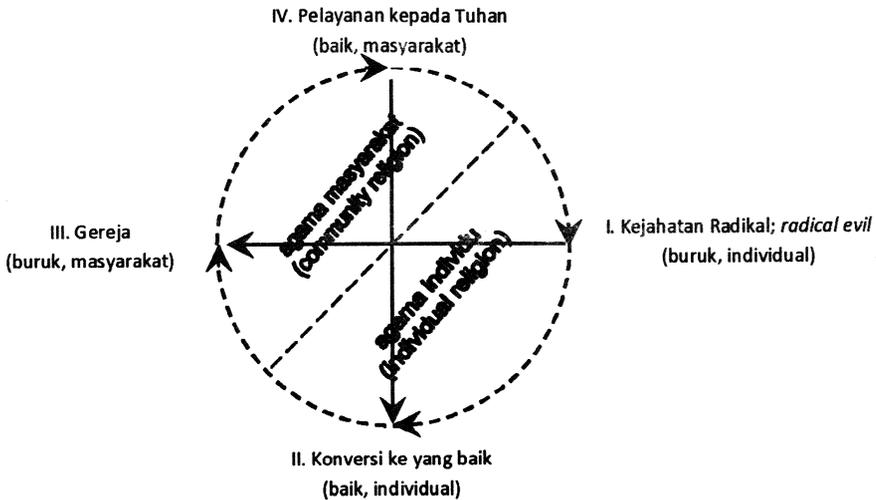
Bagian pertama buku *Religion* membahas persoalan apakah manusia itu pada dasarnya baik atau buruk dari sudut pandang moral? Kant mengajukan jawaban yang paradoks untuk mempertahankan keduanya sembari mengusulkan sebuah konsep tentang kejahatan yang mengakar pada kodrat manusia yang ia sebut kejahatan radikal (*radical evil*). Menurutny, rasio bisa memberitahu manusia tentang substansi kejahatan itu dan keterjeratan manusia padanya. Akan tetapi rasio tidak mampu menjelaskan dari mana kejahatan itu berasal. Bagi rasio, sumber kejahatan adalah sebuah misteri yang tidak bisa diketahui.

Bagian kedua membahas tentang konflik laten dan abadi antara kebaikan dan kejahatan dalam diri manusia. Pada bagian ini Kant menegaskan bahwa konflik laten tersebut akan selalu ditemukan dalam diri manusia. Tidak seorangpun yang luput darinya. Untuk mengatasi konflik itu, seseorang tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan dirinya saja, melainkan perlu berharap pada bantuan –yang muncul dari kasih Tuhan. Dalam hal ini, kuasa rasio berkenaan dengan dua hal, yaitu: *pertama*, rasio mampu memberitahu tentang kemungkinan peralihan dari kejahatan ke kebaikan, namun tidak mampu memberi tahu apa yang pada hakikatnya baik tersebut. *Kedua*, rasio mampu memberikan landasan rasional bagi harapan akan bantuan Tuhan itu namun tidak mampu memberi tahu siapa yang secara pasti akan mendapatkannya.

Bagian ketiga membicarakan perihal kemenangan kebaikan atas kejahatan dan pendirian kerajaan Tuhan di bumi. Kant menjelaskan bahwa kemenangan atas kejahatan itu dikukuhkan dengan dibentuknya kelompok-kelompok sosial yang berdasarkan moral di kalangan orang-orang yang berhati baik. Namun demikian, kelompok-kelompok itu juga menjadi medan pertempuran baru antara kebaikan dan kejahatan di kalangan anggota-anggotanya. Pada bagian ini Kant menganggap perlu untuk menengok kembali ke substansi dari agama, supaya para pemeluk agama bisa menghindar dan tidak terjebak dalam medan pertempuran di atas.

Bagian keempat membahas soal peribadatan yang sejati dan semu, agama dan klerikalisme. Pada bagian ini Kant mengkritisi praktek peribadatan dan ketaatan di lingkungan gereja, prinsip-prinsip moralitas agama yang dihadapkan pada ilusi keagamaan, klerikalisme, dan hati nurani yang membimbing pada iman. Empat bagian pembahasan dalam *Religion* dapat digambarkan berikut ini.¹⁶

¹⁶ Stephen Palmquist, *Pohon Filsafat...*, 453.



Gambar 3. Sistem Keagamaan dalam “Religion” Karya Kant

Dari tinjauan umum terhadap muatan karya *Religion* di atas dapat dicermati bahwa keempat bagian dari karya tersebut tersusun dan terjalin dalam suatu keutuhan dan struktur yang logis. Secara umum, *Religion* membahas fenomena beragama pada manusia dari sudut pandang filosofis. Karya ini bisa dinilai sebagai suatu interpretasi filosofis tentang makna beragama dari seorang filosof penting yang terdidik dalam lingkungan religius pada penggalan zaman di mana religiusitas mulai kehilangan maknanya. Lewat *Religion* Kant mau mengangkat moralitas ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ke tingkat agama. Moralitas tidak bisa berdiri sendiri. Ia hanya akan menjadi angan-angan semu dan sia-sia jika tidak ditopang oleh instrumen historis yang mengukuhkan keberadaannya. Moralitas membutuhkan agama. Sebaliknya, agama akan kehilangan substansinya jika tidak menempatkan moralitas di jantung ajaran dan prakteknya.

D. Makna Beragama dalam *Religion Within The Limits of Reason Alone*

Uraian Kant tentang makna beragama dalam *Religion* dapat dipilah dalam dua wilayah, yakni wilayah individu dan ranah sosial-masyarakat. Pada wilayah individu, Kant menjelaskan asal-usul kemunculan sikap beragama di dalam diri manusia sebagai individu dalam kaitannya dengan moralitas dan rasionalitasnya. Sementara di ranah sosial-masyarakat, Kant menguraikan makna beragama yang dipraktikkan dalam lingkup komunitas dan kelompok sosial dalam hubungannya dengan moralitas dan substansi keagamaan. Penulis akan menjelaskan masing-masing makna beragama pada dua wilayah tersebut berikut ini.

1. Makna Beragama di Tingkat Individu

a. Kodrat Manusia; Baik atau Jahat?

Kant mengawali pembahasannya dengan menganalisa apakah pada dasarnya manusia itu baik atau jahat secara moral? Ia berpandangan bahwa manusia tidak mungkin pada saat yang sama menjadi baik dan jahat sekaligus. Hasil dari tindakan manusia barangkali bisa sekaligus baik dan jahat, karena sebuah tindakan tidak hanya berkenaan dengan diri pelakunya saja, tetapi juga dengan orang lain yang tersangkut dengannya. Sementara motif di balik tindakan itu tidak bisa sekaligus baik dan jahat, melainkan baik atau jahat saja.¹⁷

Untuk menjelaskan apakah manusia itu secara moral baik atau jahat, Kant membuat perbedaan antara *predisposition* (kodrat, fitrah), *disposition* (tabiat), dan *propensity* (kehendak hati pada kejahatan). *Predisposition* adalah kondisi primordial manusia yang cenderung pada kebaikan. Kondisi ini telah ada sejak manusia lahir dan sebelum ia terlibat dalam tindakan moral apapun. Menurut Kant, predisposisi atau fitrah manusia itu pada hakikatnya adalah baik, karena eksistensi manusia dimaksudkan untuk kebaikan. *Disposition* adalah landasan subyektif setiap pilihan tindakan moral pada suatu waktu tertentu. Disposisi (tabiat) bisa baik atau buruk pada waktu tertentu, tapi tidak bisa baik dan buruk sekaligus pada waktu yang bersamaan. Adapun *propensity* adalah kecenderungan umum pada manusia yang selalu mengarah pada kejahatan dan kenistaan (*a natural propensity in man to evil*).¹⁸

Menurut Kant, *propensity* telah merusak fitrah manusia, sehingga akibatnya, manusia secara faktual adalah jahat! Setidaknya demikianlah kondisi kemanusiaan yang ditemukan Kant pada zamannya dan kita saksikan pula pada masa sekarang ini. Kejahatan menjadi kenyataan yang melekat pada spesies manusia. Dalam pandangan Kant, kejahatan itu terjadi karena manusia tidak menjadikan hukum moral sebagai *maxim*,¹⁹ tapi justru melenceng darinya, meskipun mereka menyadari keberadaan hukum moral tersebut. Dengan kata lain, kejahatan terjadi karena pilihan tindakan manusia tidak didasarkan pada perintah hati nurani, melainkan pada cinta-diri. Kant menunjukkan bukti-bukti empiris bahwa dalam kehidupan historis manusia, pilihan tindakan lebih banyak yang didasarkan pada cinta-diri ketimbang pada perintah hati nurani atau hukum moral. Kondisi semacam ini semakin memburuk dari waktu ke waktu, merusak landasan semua *maxim*, dan menjadikan kejahatan betul-betul berakar pada kodrat manusia. Kondisi kodrati manusia ini disebut Kant sebagai kejahatan radikal (*radical evil*).²⁰

¹⁷ Immanuel Kant, *Religion...*, 16-21.

¹⁸ *Ibid.*, 21-25

¹⁹ Maxim adalah pertimbangan, atau patokan (Kant: "prinsip subjektif") yang mendasari sikap-sikap dan tindakan-tindakan seseorang; dapat betul atau salah. Sebuah prinsip disebut *maxim* jika motif yang terlibat dalam mematumuhinya adalah motif yang hanya untuk pribadi, yang betul-betul menganut *maxim* ini sebagai ungkapan kebijaksanaan pribadinya dalam kehidupan. Immanuel Kant, *Critique of...*, 547. Lihat juga: Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 153.

²⁰ Immanuel Kant, *Religion...*, 27-32.

Kant mengatakan bahwa rasio bisa mengetahui substansi kejahatan itu dan keterjeratan manusia padanya. Akan tetapi rasio tidak bisa menjawab dari mana kejahatan itu berasal dan bagaimana ia terjadi pada awalnya. Rasio juga tidak bisa menjelaskan bagaimana manusia terjebak di dalamnya, sementara mereka menyadari adanya hukum moral. Kondisi kejahatan radikal ini adalah sesuatu yang misterius bagi rasio. Ia tak mampu menjelaskannya.

Barangkali banyak orang yang tidak setuju dengan pandangan Kant tentang kejahatan radikal pada manusia itu, karena terkesan negatif dan mereduksi kebaikan dalam diri manusia pada kejahatan. Namun demikian, pandangan Kant tersebut justru positif. Ia menunjukkan bahwa kejahatan radikal pada manusia merupakan kondisi batas yang tidak bisa dijelaskan oleh rasio. Ketika rasio menganggapnya sebagai misteri, manusia-pun mengalami ketakjuban eksistensial di hadapan realitas transenden yang berada di luar kuasa rasio tersebut. Kondisi inilah yang kemudian menurut Kant membangkitkan kebutuhan manusia pada agama.²¹

b. Ke Arah Kebaikan Moral Individu

Ketika Kant mengatakan bahwa manusia secara kodrati terjebak dalam kejahatan radikal tidak lantas berarti ia menganggap manusia sepenuhnya buruk secara moral. Harapan manusia untuk bisa menjadi baik tetap ada. Manusia memang senantiasa berada dalam ketegangan dan konflik laten dan abadi antara kebaikan dan kejahatan. Meskipun Kant mengatakan bahwa secara kodrati manusia adalah jahat atau terjebak dalam kejahatan radikal, upaya konversi diri kepada kebaikan tetap bisa diwujudkan, karena pada hakikatnya fitrah manusia adalah baik. Keberadaan fitrah inilah yang menghidupkan secercah harapan bagi perkembangan moral ke arah yang baik.

Lantas bagaimana caranya agar konversi moral ke yang baik itu bisa terjadi? Apa cara yang harus ditempuh manusia agar terjadi transformasi tabiat yang buruk menjadi baik, sementara kejahatan radikal telah menjebakinya secara mutlak?

Kant mengatakan bahwa konflik antara kejahatan dan kebaikan tidak bisa diatasi hanya dengan mengandalkan kemampuan manusia belaka. Manusia tidak akan bisa beralih dari kejahatan kepada kebaikan bila hanya bertumpu pada kuasanya sendiri. Satu-satunya harapan adalah dengan beriman kepada Tuhan. Menurut Kant, iman adalah pintu bagi harapan akan datangnya bantuan dari Tuhan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengatasi tabiat jahatnya. Iman menyediakan ruang bagi campur tangan Tuhan agar konversi kepada kebaikan itu bisa terwujud. Iman memberdayakan manusia untuk melakukan hal-hal yang pada asalnya adalah mustahil, yakni menjauh dari tabiat jahat dan memulai hidup dengan prinsip baru yang baik dari sudut pandang moral.²²

Perlu digaris-bawahi bahwa iman yang dimaksud Kant di atas adalah iman yang praktis. Iman semacam itu berupa ketaatan pada hukum moral dalam pilihan tindakannya yang praktis. Iman yang praktis berarti seseorang harus percaya bahwa jika ia mengerahkan seluruh daya untuk mematuhi hukum moral dalam mencapai kebaikan,

²¹ *Ibid.*, 47.

²² Stephen R. Palmquist, *Pohon Filsafat...*, 457.

maka Tuhan akan melengkapi apa yang kurang dari upayanya itu. Ketika seseorang telah berusaha sekuat mungkin untuk bertindak sesuai dengan hukum moral, maka Tuhan akan ikut campur tangan dengan membimbingnya kepada kebaikan dan melepaskannya dari keterjebakan dalam kejahatan. Dalam teologi Kristen tradisional, campur tangan Tuhan itu disebut sebagai kasih (*grace*).²³

Apakah ada jaminan yang pasti bahwa ketika seseorang telah beriman kepada Tuhan dan mematuhi hukum moral maka kasih Tuhan akan tercurah padanya? Apakah seseorang bisa mengklaim bahwa ia layak dan berhak atas kasih Tuhan itu karena merasa telah mentaati hukum moral secara penuh?

Menurut Kant, campur tangan dan bantuan Tuhan melalui kasih-Nya itu bukanlah sebuah jaminan pasti, melainkan adalah harapan. Rasio tidak bisa memastikan bahwa ketika seseorang telah beriman kepada Tuhan maka ia pasti akan memperoleh kasih Tuhan. Kepastian semacam itu adalah di luar kemampuan rasio untuk mengetahuinya. Campur tangan Tuhan tidak dikendalikan dan ditentukan oleh keberadaan iman dan tindakan moral. Tuhan punya “pertimbangan” sendiri untuk memutuskan siapa yang akan dibantu dan siapa yang tidak; siapa yang Ia anggap layak menerima kasih-Nya dan siapa yang tidak. Pertimbangan itu, menurut Kant, tidak bisa diketahui oleh rasio. Manusia tidak dapat mengetahuinya, tetapi hanya bisa mengalaminya. Kewajiban moral manusia bukan menganggap diri sebagai yang paling layak dibantu oleh Tuhan, melainkan justru melayakkan diri sendiri untuk dilayakkan oleh Tuhan (*to be made worthy by God*). Untuk kepentingan itu, manusia perlu menilai ulang moralitas tindakan mereka sendiri dan bertindak secara aktif untuk meraih kebaikan tertinggi.²⁴

Kant menganggap bahwa konversi ke yang baik dan upaya manusia untuk memperoleh kasih Tuhan itu sebagai pola dasar (*archetype*) kemanusiaan sempurna. Asal-usul tipe dasar itu menurut Kant bersifat Ilahiyah, yang diturunkan dari langit untuk tinggal di dalam setiap individu manusia. Pola dasar inilah yang mesti diimani secara praktis oleh manusia. Tipe dasar ini adalah rasional selama ia difungsikan sebagai tujuan praktis dalam membantu pemeluk agama untuk mengikuti hukum moral dalam tindakan praktisnya sehari-hari.²⁵

2. Makna Beragama di Ranah Sosial-Masyarakat

Agama tidak hanya diamalkan secara individual tetapi juga secara sosial. Kant tampaknya menyadari betul kenyataan itu. Jika dicermati gambar 3 tentang sistem keagamaan dalam *Religion*, tampak adanya peralihan praktek, manifestasi, dan makna beragama dari wilayah individu ke ranah sosial-masyarakat. Peralihan ini masih terkait dengan moralitas dan rasionalitas.

a. Pembentukan Komunitas Moral

Ketika individu-individu yang telah mengerahkan seluruh daya dan upayanya untuk mematuhi hukum moral dalam mencapai kebaikan itu mendapatkan bimbingan

²³ Immanuel Kant, *Religion...*, 69-70.

²⁴ *Ibid.*, 79-83.

²⁵ Stephen R. Palmquist, *Pohon Filsafat...*, 458.

Tuhan lewat kasih-Nya dan kemudian mereka-pun mengalami transformasi batiniah kepada kebaikan, maka pada tahap berikutnya mereka berinisiatif membentuk sebuah perkumpulan atau komunitas yang beranggotakan orang-orang yang berhati baik. Komunitas itu dibentuk dalam rangka menyenangkan Tuhan (*to please God*) melalui tindakan-tindakan mereka. Menurut Kant, konsep tentang menyenangkan Tuhan tersebut merupakan tujuan hakiki dari semua agama.

Akan tetapi kecenderungan pada keburukan dan kejahatan tampaknya tidak bisa sirna sama sekali, sekalipun di tengah kelompok orang-orang yang berhati baik. Kant sepertinya mau mengingatkan bahwa sungguhpun seseorang telah mendapatkan bimbingan lewat kasih Tuhan, kecenderungan pada keburukan dan kejahatan tetap menghantuinya, terutama ketika ia berada sebagai bagian dari suatu kelompok sosial-masyarakat. Peralihan dari beragama secara individual ke beragama dalam kelompok sosial-masyarakat tertentu menyisakan ruang untuk keburukan dan kejahatan. Kant mengatakan bahwa ketika individu-individu yang berhati-baik telah berkumpul dalam sebuah komunitas, mereka pun tidak luput dari tindakan saling merusak satu sama lain.²⁶

Kedengkian, haus akan kekuasaan, kerakusan, dan kecenderungan jahat lainnya mengepung kodratnya tepat ketika ia *berada di antara orang-orang*. Tidak perlu diasumsikan bahwa mereka adalah orang-orang yang tenggelam dalam kenistaan dan panutan-panutan yang membawanya kepada kesesatan; cukup dikatakan bahwa begitulah mereka; kondisi itu mengelilingi mereka, dan bahwa mereka merusak fitrah orang lain dan membuat orang lain menjadi jahat.

Menurut Kant, agar tindakan individu yang bernaung dalam komunitas di atas tidak mengarah pada keburukan dan kejahatan, maka komunitas itu harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang mendorong anggotanya untuk berbuat baik. Kant menyebut komunitas semacam ini sebagai komunitas moral (*ethical commonwealth*) yang ia bedakan dari persekutuan politik (*ethical state*). Komunitas moral mengikat anggotanya dengan hukum internal, yakni hukum keluhuran budi. Sementara persekutuan politik menyatukan mereka dengan menggunakan hukum eksternal, yakni hukum pemaksaan.²⁷

Komunitas moral, selain diikat oleh keluhuran budi dan kebaikan hati juga disatukan dengan proyeksi bersama di kalangan anggotanya bahwa tindakan mereka sebagai sebuah kelompok digerakkan oleh bimbingan Ilahiyah. Kant mensyaratkan bahwa tanpa proyeksi semacam itu, komunitas moral akan mengalami kegagalan dan tidak ada bedanya dengan sekelompok orang yang berkumpul untuk melakukan kebajikan saja. Untuk itu, komunitas moral harus membayangkan diri sebagai umat Tuhan (*The People of God*), sehingga menyiapkan kemungkinan bagi mereka untuk mengangkat kebaikan tertinggi yang menjadi hakikat kehidupan manusia di bumi menjadi tujuan sosial di bawah bimbingan Tuhan.²⁸

²⁶ Immanuel Kant, *Religion...*, 85.

²⁷ *Ibid.*, 88-89.

²⁸ Penilaian yang berseberangan dengan uraian Kant ini ditulis oleh Theodore M. Greene yang justru menilai komunitas yang diangankan Kant sebagai individualisme yang tidak kritis, kekurangan

b. Ber-Tuhan secara Rasional dalam Komunitas Moral

Harapan akan hadirnya bimbingan Tuhan itu, baik pada tindakan beragama di tingkat individu maupun di ranah sosial mensyaratkan bahwa Tuhan itu benar-benar ada dan bertindak sebagai pemberi hukum moral, sementara manusia bertindak sebagai umat yang mematuhi hukum moral demi menyenangkan Tuhan (*to please God*). Inilah argumen religius Kant tentang keberadaan Tuhan, yakni bahwa Tuhan dan umat manusia terkait satu sama lain dalam relasi moral.²⁹ Menurut Kant, persoalan keberadaan Tuhan tidak bisa dipastikan oleh rasio manusia yang memiliki kemampuan terbatas. Persoalan ini berada di wilayah transenden yang tak terjangkau oleh rasio. Baik rasio maupun pengalaman tidak bisa dijadikan dasar untuk menyatakan dan mengukuhkan keberadaan Tuhan. Sepanjang menyangkut hal itu, kemungkinannya hanya dua: Tuhan *mungkin* ada atau *mungkin* tidak ada!

Kemungkinan disjungtif dari Kant itu bukan penolakan terhadap keberadaan Tuhan. Yang ditolak oleh Kant adalah pandangan bahwa pengetahuan yang dicapai oleh rasio dan indera bisa dijadikan bukti bagi keberadaan Tuhan. Penolakan ini agaknya berakar pada distingsi nomena–fenomena dan *thing in it self–thing as perceived* dari Kant. Tuhan yang kita perbincangkan secara rasional bukanlah “Tuhan itu sendiri” (nomena; *thing in it self*) akan tetapi “Tuhan yang tampak bagi kita”, yaitu ide atau pemikiran kita tentang Tuhan (fenomena; *thing as perceived*).³⁰

Kant melanjutkan bahwa ketika rasio ataupun pengalaman tidak mampu menjangkau suatu wilayah pengetahuan tertentu, maka terjadilah kekosongan yang diisi oleh iman.³¹ Penulis telah menjelaskan bahwa iman yang diinginkan Kant adalah iman yang praktis. Dengan demikian, bukan rasio teoritis yang menerima iman, tapi rasio praktis. Rasio praktislah yang mengizinkan pembentukan komunitas moral sebagai sasaran usaha sosial secara aktual. Sebuah komunitas moral mesti berada di bawah hukum-hukum rasio semata.³²

Kant percaya bahwa mensyaratkan keberadaan Tuhan adalah hal yang penting bagi rasio dan moralitas praktis. Arti pentingnya tidak terletak pada usaha untuk memperoleh pengetahuan atau mengukuhkan keberadaan Tuhan, tetapi untuk memenuhi tuntutan praktis moral manusia. Tuhan dipikirkan sebagai pemberi hukum tertinggi (*the highest law-giver*) bagi komunitas moral. Akan tetapi rasio–lah –dan bukan kehendak sewenang-wenang Tuhan– yang menjadi pengarang hukum-hukum. Tuhan memerintah secara moral karena Dia suci dan bukan karena Dia memiliki kekuasaan untuk memaksa. Menerima keberadaan Tuhan adalah suatu tuntutan moral

imajinasi historis, dan bertentangan dengan semangat yang berkembang pada abad ke-18. Lihat: Theodore M. Greene, “The Historical Context and Religious Significance of Kant’s Religion” dalam Immanuel Kant, *Religion...*, lxxiv.

²⁹ Immanuel Kant, *Religion...*, 131.

³⁰ Tentang “gagasan dan pemikiran ketuhanan” yang seringkali dikacaukan dan diidentikkan begitu saja dengan “Tuhan itu sendiri” baca: Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 331.

³¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 360.

³² Allen W. Wood, *Kant’s Moral Religion* (Ithaca: Cornell University Press, 1970), 192.

dan menyediakan satu-satunya landasan rasional bahwa kewajiban insani bisa terpenuhi.³³

c. Kerajaan Tuhan di Bumi

Menurut Kant, kewajiban moral bisa terpenuhi dalam kehidupan di kalangan komunitas moral yang membayangkan diri sebagai umat Tuhan (*The People of God*). Komunitas ini direpresentasikan oleh gereja. Akan tetapi perlu segera dicamkan bahwa gereja yang dimaksud Kant bukan gereja sebagai entitas organisasi manusia yang bersifat fisik, melainkan sebagai realitas spiritual yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang kebenarannya bisa dibuktikan secara rasional. Umat Tuhan bertugas mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Menurut Kant, untuk mewujudkan tugas itu, pertama-tama jamaah gereja harus membedakan antara tradisi historis atau tradisi gerejawi (yang disebut Kant sebagai iman) dan prinsip-prinsip moralitas rasional yang menjadi inti agama. Kant menulis: “*There is only one (true) religion; but there can be faiths of several kinds*”.³⁴ Secara tersirat Kant mengatakan bahwa tradisi gerejawi pada masa ia hidup hanya merepresentasikan diri sebagai kelompok keimanan yang telah kehilangan inti religiusnya. Kelompok-kelompok semacam ini adalah jauh dari inti makna beragama yang hakiki.

Apa yang diresahkan Kant agaknya masih menjadi fenomena yang bisa ditemukan di kalangan pemeluk agama dewasa ini. Para pemeluk agama seringkali bertindak sebagai kelompok keimanan yang menganggap iman mereka sebagai sumber keselamatan yang tiada duanya. Mereka menolak kelompok keimanan yang berbeda dan gagal menemukan relevansi moral dalam keimanan mereka di ranah sosial. Kecenderungan ini menyebabkan mereka berpandangan bahwa kitab suci mereka adalah perangkat kebenaran mutlak yang memuat apa yang wajib dipercayai dan dilakukan, tanpa mempedulikan kandungannya dan mengabaikan keterkaitannya dengan moralitas praktis dalam setiap tindakan individu maupun sosial.

Kant setuju bahwa iman membutuhkan wahyu dan tidak semua persoalan keagamaan bisa dijawab oleh rasio. Akan tetapi Kant berpandangan bahwa orang-orang yang *menafsirkan* kitab suci harus memanfaatkan moralitas sebagai petunjuk utama mereka. Hal ini karena mereka memiliki otoritas yang nyaris tak tersentuh dalam menafsirkan kehendak Tuhan sebagai pemberi hukum moral tertinggi.³⁵ Otoritas yang mereka miliki dan tafsir mereka terhadap kehendak Tuhan akan berpotensi menjadi berhala baru di kalangan pemeluk agama jika tidak diuji secara rasional dan dengan ukuran-ukuran moralitas yang praktis.

d. Peribadatan Sejati dan Semu

Penulis telah menyebutkan bahwa komunitas moral dibentuk dalam rangka menyenangkan Tuhan (*to please God*) yang dinilai Kant sebagai tujuan hakiki dari semua agama. Persoalannya adalah bagaimana sesungguhnya cara menyenangkan

³³ Stephen R. Palmquist, *Kant Critical Religion* (England: Atheneum Press, Ltd., 2000), 167-168.

³⁴ Cetak tebal dari penulis. Lihat: Immanuel Kant, *Religion...*, 98.

³⁵ *Ibid.*, 100, 103, 104, 112, 148, 152, 153, 168.

atau memuliakan Tuhan itu? Menurut Kant, umat beragama cenderung menjawab pertanyaan ini dengan salah satu dari dua cara: (1) Tuhan ingin kita menjadi orang yang baik dan menganggap soal penyembahan dan peribadatan sebagai pilihan tambahan, atau (2) Tuhan ingin kita taat dan menyembah-Nya serta menganggap kebaikan moral sebagai hal yang tidak penting atau bahkan mustahil. Bagi Kant, agama sejati mengambil sudut pandang yang pertama, sedangkan agama palsu mengambil sudut pandang yang kedua.³⁶

Kant menjelaskan bahwa agama palsu mensyaratkan kepercayaan kepada dogma sebagai sebuah kewajiban, padahal kebenaran dogma tersebut tidak bisa diketahui dan dibuktikan oleh rasio. Agama palsu mengklaim bahwa orang-orang yang beriman akan diberi ganjaran kebaikan moral tanpa perlu melakukan perbuatan baik sama sekali. Sebaliknya agama sejati mengajarkan bahwa melakukan kebaikan moral merupakan kewajiban universal bagi setiap individu manusia dan merupakan satu-satunya cara untuk menyenangkan Tuhan. Agama sejati mempercayai bahwa manusia—baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok sosial—tidak luput dari kekurangan moral. Kejahatan radikal (*radical evil*) adalah kondisi yang tak terelakkan oleh manusia. Akan tetapi, kekurangan moral itu bisa diatasi dengan keimanan kepada Tuhan dan keyakinan bahwa Tuhan akan membantu dengan kasih-Nya untuk melengkapi apa yang tidak bisa dipenuhi oleh manusia secara moral.

Dengan demikian, agama palsu mengajarkan peribadatan yang palsu pula, sebagaimana agama sejati mengajarkan peribadatan yang sejati. Menurut Kant, peribadatan yang palsu dan pelayanan yang semu dari agama palsu itu berupa.³⁷

... kepercayaan bahwa seseorang dilayani dengan perbuatan yang pada kenyataannya justru menggagalkan tujuan pelayanannya. Ini terjadi ... tatkala sesuatu bernilai *tak langsung* dinyatakan menjadi sesuatu yang membuat kita *langsung* menyenangkan dia dengan sebaik-baiknya.

Dari kutipan di atas tampak bahwa Kant membedakan antara peribadatan dan pelayanan yang langsung dan tidak langsung. Yang pertama dilakukan dengan dasar kewajiban moral, sementara yang kedua dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran tentang kewajiban itu atau dalam rangka mendorong ketaatan padanya. Menurut Kant, ritual dan peribadatan seperti doa, pergi ke gereja, pembaptisan, dan lainnya bisa memainkan peran signifikan dalam kehidupan beragama. Peribadatan semacam ini bisa memandu indera moral dan kesadaran pelakunya jika diarahkan ke makna moral dengan melampaui praktek-praktek itu sendiri. Akan tetapi jika ritual peribadatan itu tidak diarahkan pada makna moral dan hanya diamalkan demi memenuhi kewajiban, maka ritual peribadatan itu adalah semu dan palsu.

e. Agama Alamiah dan Agama Wahyu

Sampai di sini barangkali akan muncul pertanyaan: “Apakah Kant hendak mereduksi agama dan peribadatan pada moralitas belaka?” Kant tidak bermaksud

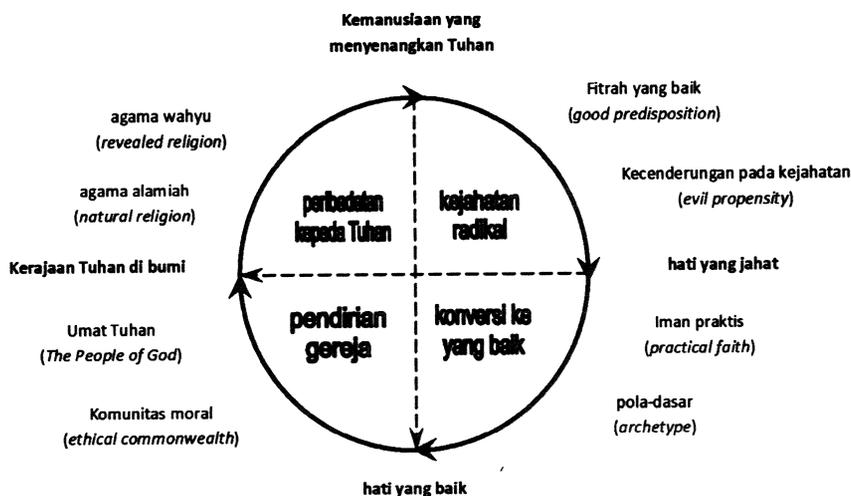
³⁶ Stephen R. Palmquist, *Pohon Filsafat...*, 569.

³⁷ Immanuel Kant, *Religion...*, 141.

demikian. Ia menegaskan bahwa agama dan kewajiban moral adalah realitas yang saling terkait dan sama-sama merupakan perintah Ilahiyah. Penegasan ini tampak dalam pengertian yang ia rumuskan tentang agama. Menurutnya, agama adalah pengakuan bahwa semua kewajiban (moral) merupakan perintah ilahiah.³⁸ Definisi ini menunjukkan bahwa Kant justru hendak menempatkan agama selangkah di hadapan moralitas murni.

Untuk lebih memperjelas maksud Kant di atas, perlu dicermati pembedaan yang ia gariskan antara agama alamiah (yang bisa dimengerti dengan rasio secara universal) dan agama wahyu (yang mensyaratkan akses ke suatu keimanan historis tertentu). Bagi Kant, seorang filosof mungkin bisa sampai kepada agama alamiah berdasarkan apa bisa ia ketahui. Namun untuk mewujudkan tujuan akhir agama dan *menyenangkan Tuhan*, agama alamiah harus dilengkapi dengan agama wahyu. Begitu pula, untuk menguji apakah iman yang lahir dari agama tersebut otentik atau tidak, harus dicermati dari apakah ia mendorong para pemeluknya untuk melakukan kewajiban moral atau tidak. Menurut Kant, iman harus berakar pada inti rasional dan tidak boleh bertentangan dengan moralitas, serta harus mampu menjadi ethos bagi seseorang dalam setiap tindakan moralnya.

Meskipun Kant menjelaskan makna beragama dalam konteks tradisi kristiani, tapi tampaknya unsur-unsur yang ia uraikan dalam penjelasannya tidak terbatas pada tradisi itu saja, melainkan dapat juga digunakan pada tradisi keagamaan lainnya. Unsur-unsur yang dijelaskan Kant tersebut bisa digambarkan berikut ini.³⁹



Gambar 4. Unsur-unsur Sistem Keagamaan dalam “Religion” Karya Kant

³⁸ *Ibid.*, 142.

³⁹ Stephen R. Palmquist, *Pohon Filsafat...*, 473.

E. Kesimpulan

Untuk mengakhiri tulisan ini, penulis akan menggaris-bawahi beberapa poin berikut ini yang penulis anggap penting. *Pertama*, *Religion* menunjukkan minat Kant pada persoalan agama, terutama tentang makna beragama, dalam kaitannya dengan moralitas dan rasionalitas. Oleh karena keterkaitan itu, maka membaca *Religion* tidak bisa dilakukan tanpa menoleh pada pemikiran filosofis Kant di bidang lainnya, khususnya di bidang etika (moralitas) dan epistemologi (rasionalitas). *Kedua*, pokok pembahasan dalam *Religion* adalah tentang makna beragama. Dalam hal ini, Kant melakukan refleksi filosofis yang mendalam terhadap realitas manusia sebagai makhluk moral, makhluk rasional, dan sekaligus makhluk religius. *Religion* menganggap penting ketiga dimensi kedirian manusia itu dan menempatkannya dalam suatu keutuhan analisis, tanpa menafikan salah satunya.

Ketiga, penjelasan Kant tentang makna beragama dalam *Religion* dapat ditelusuri dalam dua wilayah, yakni wilayah individu dan ranah sosial-masyarakat. Pada masing-masing wilayah itu, pembahasan tentang makna beragama menekankan unsur-unsur yang berbeda dan spesifik. *Keempat*, inti dari makna beragama dalam *Religion* terletak pada ajakan implisit Kant untuk beralih dari sekedar menjadi “pemeluk agama” (*having religion*) ke arah menjadi “beragama” atau menjadi religius (*being religious*), atau dari beragama secara palsu dan semu ke beragama secara sejati dan otentik. *Kelima*, menjadi religius (*being religious*) atau beragama secara sejati dan otentik adalah representasi dari sikap kritis dalam beragama. Sikap ini tidak menerima begitu saja kebenaran agama sebagaimana diyakini pemeluknya, akan tetapi melakukan pemeriksaan dan menekankan pada esensi dan elemen murni ajaran agama, yaitu demi meraih tujuan moralitas tertinggi dengan didasarkan pada prinsip-prinsip rasio yang terukur. Agama manapun menempatkan moralitas dan rasionalitas ini di jantung ajarannya. Dengan demikian, beragama menjadi selaras dan saling mendukung dengan tuntutan rasio dan kewajiban moral.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1998).
- Greene, Theodore M, “The Historical Context and Religious Significance of Kant’s Religion” dalam Immanuel Kant, *Religion...*, (New York: Harper Torchbooks, 1960).
- Kant, Immanuel, *Religion within the Limits of Reason Alone*, trans. Theodore M. Greene & Hoyt H. Hudson, (New York: Harper Torchbooks, 1960).
- _____, *Critique of Pure Reason*, trans. Norman Kemp Smith, (New York: ST. Martin Press, 1965).

- _____, *Religion Within the Boundaries of Mere Reason*, trans. Allen Wood, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998)
- _____, *Religion Within the Bounds of Bare Reason*, trans. Werner S. Pluhar & Stephen R. Palmquist, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc, 2009).
- Kuehn, Manfred, *Kant: A Biography*, (New York: Cambridge University Press, 2001).
- Magnis-Suseno, Fran, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- _____, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998).
- Palmquist, Stephen R, *Kant Critical Religion*, (England: Athenaenum Press, Ltd., 2000).
- Silva, Antonio Barbosa da. *The Phenomenology of Religion as Philosophical Problem*, (Swiss: CWK Gleerup, 1982).
- Titus, Harold H. (dkk.), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Wood, Allen W, *Kant's Moral Religion*, (Ithaca: Cornell University Press, 1970).